

ANALISIS KOMPARATIF BIAYA TRANSAKSI PETANI RUMPUT LAUT DI KABUPATEN TAKALAR

COMPARATIVE ANALYSIS OF TRANSACTION COSTS OF SEAWEED FARMERS IN KABUPATEN TAKALAR

Diterima tanggal 18 April 2015, disetujui tanggal 11 Mei 2015

Budiman*

*¹Staf Pengajar Politeknik Pertanian Negeri Pangkep,
E-mail : budimanharuna@yahoo.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan membandingkan biaya transaksi petani kontrak lembaga keuangan formal dan informal dalam usaha tani budidaya rumput laut di Kabupaten Takalar Sulawesi Selatan. Desain penelitian menggunakan metode survei dengan pengumpulan data secara random sampling melalui kuesioner dan wawancara. Unit analisis adalah petani rumput laut jenis *Eucheuma Cottoni* sebanyak 30 petani kontrak lembaga keuangan formal dan 30 informal.

Metode analisis yang digunakan adalah analisis perbandingan rata-rata (uji beda 2 rata-rata). Penelitian ini menghasilkan 13 (tiga belas) komponen biaya transaksi petani rumput laut. Komponen *market transaction cost* terdiri dari biaya perantara beli bibit, fee kontrak penjualan, biaya perantara pengurusan pembiayaan dan selisih harga penjualan. Komponen *managerial transaction cost* antara lain biaya angkut tanam bibit, biaya angkut beli bibit, biaya transportasi ke lembaga pembiayaan, biaya makan dan minum ikat bibit dan biaya selamatan (*appanaung ri jenne*) sedangkan komponen *political transaction cost* terdiri dari bunga kredit, biaya administrasi, biaya dokumen, ongkos materai. Hasil Perbandingan biaya transaksi menunjukkan biaya transaksi petani kontrak lembaga keuangan informal lebih besar daripada petani kontrak lembaga keuangan formal.

Kata Kunci: Kelembagaan, Kontrak, Keuangan, Biaya Transaksi, Petani, Rumput Laut

ABSTRACT

This research aims to compare transaction costs farmers contract the formal and informal financial institutions in business farmer of cultivating seaweed in Takalar Regency of South Sulawesi. Design of research using survey method with random sampling data collection via questionnaires and in-depth interviews to the respondents. The Unit of analysis is 30 informal institutions contract farmers of *Eucheuma Cottoni* seaweed and 30 formal farmer. Methods of analysis used is the average ratio analysis (test the difference 2 average).

This research resulted in three (3) findings i.e.; (1) there are 13 (thirteen) components of transaction costs seaweed growers. The component market transaction cost consisting of cost of intermediaries to buy seeds, fee sales contract, the cost of financing the management of the intermediary and the difference between the sales price. Production managerial transaction cost components, consisting of the cost of planting seeds, transport costs of purchasing seeds, transportation costs of financing institutions, the cost of eating and drinking and celebrate the seed belt (*appanaung ri jenne*) while the political component of the transaction cost consisting of credit interest, administrative costs, costs of documents, cost of postage labels. The results of comparative transaction costs show transaction costs farmer informal institutions contract is larger than the formal institution of contract farmers.

Key Word: Institution, Contract, Financial, Transaction Costs, Farmers, Seaweed

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara dengan bentuk kepulauan yang terbesar di dunia, terdiri dari 17.508 pulau dengan garis pantai sekitar 95.181 kilometer persegi, terpanjang keempat di dunia setelah Canada (265.523,2 Km), Amerika Serikat (133.312,0 Km) dan Rusia (110.310,0 Km) (BPS Indonesia, 2009).

Di Sulawesi Selatan terdapat 16 kabupaten yang menjadi pengembangan budidaya rumput laut dan Kabupaten Takalar merupakan sentra pengembangan. Hal ini yang

menjadi salah satu alasan peneliti memilih lokasi penelitian di Kabupaten Takalar (DKP, 2012).

Berdasarkan data *World Bank*, ternyata rumah tangga/masyarakat Indonesia lebih banyak memilih lembaga keuangan informal untuk meminjam dibanding lembaga formal seperti bank. Berdasarkan data *World Bank* terdapat 25 persen memilih meminjam pada lembaga keuangan informal seperti meminjam ke teman, keluarga dan pelepas uang. Sedangkan hanya 17 persen yang memilih

lembaga formal atau perbankan untuk mendapatkan layanan keuangan (*financial inclusion*) dan 58 persen untuk jenis layanan keuangan lainnya (*World Bank* dalam Manao, 2013).

Hasil penelitian yang dilakukan Turkey dan Kong (2010) di Cina, menemukan bahwa sekitar dua pertiga atau lebih dari 67% dari rumah tangga pertanian meminjam dari teman atau kerabat, dan sisanya meminjam pada lembaga keuangan mikro dan koperasi kredit pedesaan.

Kondisi ini berlaku pada usaha tani budidaya rumput laut di lokasi penelitian. Keterbatasan akses ini dimanfaatkan oleh lembaga keuangan informal yang berada dekat dengan petani untuk menawarkan pembiayaan kepada petani, sehingga tidak sedikit pula para petani menjadikan lembaga keuangan informal sebagai pilihan mendapatkan akses modal. Namun aksesibilitas petani pada lembaga keuangan informal maupun formal berimplikasi pada biaya transaksi usaha tani budidaya rumput laut petani.

Beberapa kajian teoritis dan empiris yang menjelaskan bahwa biaya transaksi mempengaruhi kesejahteraan. Sebagaimana dilakukan oleh Winter, *et al.* (2005) penelitiannya menggunakan pendekatan biaya transaksi dengan cara membandingkan perbedaan antara petani yang terikat kontrak dengan petani non kontrak. Hasil penelitiannya menunjukkan, petani yang berpartisipasi dalam kontrak dengan multinasional pendapatan dan kesejahteraannya lebih baik dibandingkan dengan non kontrak. Lanjut penelitian Bhattarai, *et al.* (2002) bahwa kenaikan biaya transaksi akan diikuti dengan penurunan secara nyata pendapatan petani. Biaya transaksi yang tinggi sangat mempengaruhi pasar input dan pasar output Matungul, *et al.* (2006). Penelitian lain menunjukkan peningkatan biaya transaksi dapat menurunkan atau berkurangnya pendapatan petani diantaranya Javier, *et al.* (2012), Adejobi, *et al.* (2006), Fernando S, *et al.* (2010), Araral Eduardo (2013), Lefevre, *et al.* (2013), Krishnana M, *et al.* (2010).

Lembaga mempengaruhi kinerja ekonomi dan pasar, karena lembaga pada dasarnya berkaitan dengan bagaimana manusia berinteraksi satu dengan yang lainnya dan bagaimana mereka menyusun dunia mereka (North, dalam pressman, 2000). Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa penekanan keberadaan kelembagaan dari aspek ekonomi adalah "bagaimana kelembagaan dapat menekan biaya transaksi".

Demikian pula Williamson (1998) mengatakan, kepercayaan pada perusahaan dapat terjadi secara informal (tidak melalui perjanjian kontrak secara tertulis) tapi berdasarkan kedekatan hubungan sehingga

dapat mengurangi biaya transaksi. Lebih jauh *New Institutional Economics* secara teoritis menolak asumsi neoklasik standar bahwa individu memiliki informasi sempurna dan mempunyai rasionalitas yang tidak terbatas, dan bahwa transaksi yang dilakukan cenderung murah dan cepat. NIE berasumsi bahwa individu memiliki informasi yang tidak lengkap dan memiliki kapasitas mental terbatas, dan karena itu, mereka merasakan ketidakpastian pada kejadian dan hasil yang tidak terduga, dan menanggung biaya transaksi saat menginginkan/mencari informasi. Bagi kalangan *new institutionalist*, kinerja sebuah ekonomi pasar ditentukan oleh institusi formal dan informal, dan model organisasi yang memfasilitasi transaksi privat dan perilaku kooperatif.

Perbedaan lain antara neoklasik dengan ekonomi kelembagaan terletak pada adanya biaya lain selain biaya produksi. Ekonomi neoklasik beranggapan bahwa biaya-biaya hanya akan muncul akibat adanya proses produksi dan tidak diperlukan biaya apapun untuk mencapai *equilibrium* karena baik konsumen maupun produsen memiliki informasi yang sempurna tentang pasar, sementara ekonomi kelembagaan menganggap bahwa ada biaya lain yang muncul disamping biaya produksi yaitu biaya akibat adanya informasi yang tidak sempurna (ketidaksetaraan informasi) yang dikenal dengan biaya transaksi.

Menurut Williamson (1998) bahwa adanya sebuah permasalahan yang penting dan muncul dipermukaan diakibatkan karena tidak selalu kontrak itu tercipta dengan persyaratan yang lengkap, hal ini juga ditambah dengan hadirnya oportuniste yang membuat biaya transaksi akan selalu muncul. Namun berbeda dalam teori standar (neoklasik), dimana kontrak biasanya diasumsikan dalam kondisi lengkap (*complete contract*) yang dapat dibuat dan ditegakkan tanpa biaya (*costlessly*).

TUJUAN PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui biaya transaksi petani yang melakukan kontrak pembiayaan dengan lembaga keuangan formal dan informal pada kegiatan usaha tani rumput laut.

METODE PENELITIAN

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di wilayah pesisir, tepatnya di Kecamatan Mangarabombang dan Kecamatan Sanrobone Kabupaten Takalar Provinsi Sulawesi Selatan. Penelitian ini dilakukan selama 6 bulan yaitu dibulan Mei sampai Oktober 2014. Alasan pemilihan lokasi ini dengan pertimbangan, Kabupaten Takalar merupakan sentra pengembangan usaha tani budidaya rumput laut di Sulawesi Selatan.

Teknik Pengambilan Sampel

Penelitian ini mengambil sampel petani rumput laut dengan metode *random sampling* sebanyak 30 petani kontrak keuangan formal dan 30 petani kontrak keuangan informal.

Parameter yang Diamati

Parameter yang diamati adalah biaya transaksi. Pengukuran biaya transaksi dengan menggunakan teori Furubotn dan Richter (2000), bahwa biaya transaksi terdiri dari ongkos untuk menggunakan pasar (*market transaction costs*), biaya melakukan hak untuk memberikan pesanan (*orders*) di dalam perusahaan (*managerial transaction costs*) dan biaya yang diasosiasikan untuk menggerakkan dan menyesuaikan dengan kerangka politik kelembagaan (*political transaction cost*).

Metode Analisis

Untuk menjawab tujuan penelitian, maka digunakan alat analisis uji beda dua rata-rata atau Uji-t. Metode ini digunakan untuk mengkomparasi biaya transaksi antara petani kontrak keuangan formal dengan petani kontrak keuangan informal. Kedua kelembagaan petani ini melakukan kegiatan budidaya rumput laut dengan akses pembiayaan yang berbeda.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dan Analisis

Penelitian biaya transaksi pada kegiatan usaha tani budidaya rumput laut diidentifikasi sejumlah 13 (tiga belas) komponen biaya transaksi yaitu:

Tabel 1. Hasil Penelitian Komponen Biaya Transaksi Usaha Tani Rumput Laut

KOMPONEN BIAYA TRANSAKSI		
MARKET TRANSACTION COST	MANAGERIAL TRANSACTION COST	POLITICAL TRANSACTION COST
1. Biaya Perantara Beli Bibit	1. Biaya angkut tanam bibit	1. Bunga kredit
2. Fee Kontrak Penjualan	2. Biaya angkut beli bibit	2. Biaya administrasi
3. Biaya Perantara Pengu. Pembiayaan	3. Biaya transportasi ke lembaga pembiayaan	3. Biaya Dokumen
4. Selisih Harga Penjualan	4. Biaya konsumsi ikat bibit	4. Ongkos materai
	5. Biaya selamatan	

Sumber: Data diolah SPSS, 2015

Hasil Uji Beda 2 Rata-Rata

Hasil rerata (*mean*) biaya transaksi petani kontrak lembaga keuangan informal sebesar Rp 3.250.900,- sedangkan petani kontrak lembaga keuangan formal sebesar Rp 465.980,-. Perhitungan ini menunjukkan bahwa secara sangat nyata biaya transaksi yang dikeluarkan oleh petani kontrak lembaga keuangan informal lebih tinggi daripada petani kontrak lembaga keuangan formal. Tingginya biaya transaksi

(*Market Transaction Cost*) (lihat Tabel 2).

Tabel 2. Biaya Transaksi Petani Kontrak Lembaga Keuangan Formal vs Informal

Variabel	Petani Kontrak Lembaga Formal	Petani Kontrak Lembaga Informal	Uji t
	(n = 30)	(n = 30)	Petani Formal vs Informal
Transaction Cost	465.980	3.250.900	6,181*
- Market Transaction Cost	74.917	3.046.400	6,999*
- Managerial Transaction Cost	294.610	204.450	2,221 *
- Political Transaction Cost	96.450	0	80,799*

Sumber: Data diolah SPSS, 2015

Keterangan:

*). Nyata pada taraf kesalahan (α) 5%, t-tabel: $t(\alpha, df): t(0,05,58) = 1.67$

Berdasarkan Tabel 2 dihasilkan rerata (*mean*) untuk biaya transaksi pasar atau (*Market Transaction Cost*) petani dengan kontrak lembaga keuangan informal memiliki rerata sebesar Rp 3.046.400,- jauh lebih besar dibanding rerata (*mean*) petani kontrak lembaga keuangan formal yang hanya sebesar Rp 74.917,-. Hasil ini menunjukkan biaya transaksi pasar terjadi perbedaan yang sangat nyata antara petani kontrak lembaga keuangan informal dengan petani kontrak lembaga keuangan formal.

Untuk jenis biaya transaksi managerial atau *Managerial Transaction Cost* dari hasil perhitungan diperoleh rerata (*mean*) pada petani kontrak lembaga keuangan informal sebesar Rp 204.450,- sedangkan petani kontrak lembaga keuangan formal sebesar Rp 294.610,-. Hasil ini menunjukkan biaya transaksi managerial yang ditanggung petani kontrak lembaga keuangan informal lebih rendah dibanding biaya yang ditanggung petani kontrak lembaga keuangan formal.

Hasil perhitungan terhadap biaya transaksi politik atau *Political Transaction Cost* diperoleh rerata (*mean*) sebesar Rp 96.450,- untuk petani kontrak lembaga keuangan formal, namun bagi petani kontrak lembaga keuangan informal tidak terdapat biaya transaksi politik yang dikeluarkan petani. Hasil Uji-t menunjukkan perbedaan yang sangat nyata (lihat Tabel 2).

Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil Uji-t yang digunakan untuk menghitung biaya transaksi dengan teori Furubotn & Richter (2000), yang membagi tiga biaya transaksi terdiri dari biaya transaksi pasar (*market transaction cost*), biaya transaksi managerial (*managerial transaction cost*) dan biaya transaksi politik (*political transaction cost*). Ketiga jenis biaya transaksi ini diperoleh hasil

lbahwa biaya transaksi petani kontrak lembaga keuanganinformal lebih besar dibanding biaya transaksi petani kontrak lembaga keuangan formal. Hasil ini ditunjukkan adanya perbedaan yang sangat nyata antara biaya transaksi petani kontrak lembaga keuanganinformal dengan petani kontrak lembaga keuanganformal. Terjadinya perbedaan biaya transaksi yang sangat nyata disebabkan besarnya biaya transaksi *market transaction cost* yang ditanggung petani kontrak lembaga keuangan informal daripada biaya transaksi petani kontrak lembaga keuangan formal.

Perbedaan besarnya biaya transaksi yang ditanggung petani disebabkan oleh adanya perbedaan aturan kontrak pembiayaan yang berlaku pada lembaga keuangan formal dan informal (kesepakatan dalam kontrak). Kesenjangan biaya transaksi pada setiap lembaga berimplikasi pada petani kontrak informal yang memposisikan mereka pada kondisi yang melemahkan. Selain itu, besarnya biaya transaksi yang harusditanggung petani dapat menyedot potensi penerimaan dari hasil penjualan produksi rumput laut serta akan berdampak pada kondisi ekonomi petani.

Hasil penelitian ini konsisten dengan temuan BIRTHAL, *et al.* 2005 bahwa biaya transaksi untuk usaha ternak sapi perah sistem kontrak hanya sebesar 1,76 persen dibandingkan sistem non kontrak yg mencapai 20,11 persen terhadap biaya total.

Pembahasan hasil penelitian terkait 3 (tiga) jenis biaya transaksi yaitu: (1) *market transaction cost*; (2) *managerial transaction cost*; dan (3) *political transaction cost* diuraikan berdasarkan komponen biaya transaksi yang ditemukan di lokasi penelitian.

Biaya transaksi pasar atau *market transaction cost* dalam penelitian ini terdapat beberapa komponen biaya yaitu: biaya perantara

beli bibit (bpbb), fee kontrak penjualan (fekop), perantara pengurusan pembiayaan (bPPP), dan selisih harga penjualan (shp). Hasil analisis data dengan menggunakan uji beda dua rata-rata diperoleh nilai Uji-t untuk setiap komponen *market transaction cost* yang disajikan pada Tabel 3.

Berdasarkan pada Tabel 3 nampak ada beda antara petani kontrak lembaga keuanganinformal dengan petani kontrak lembaga keuanganformal ditandai nilai t hitung (6.999) lebih besar dari nilai t tabel. Perbedaan biaya transaksi pasar (*Market Transaction Cost*) petani dengan kontrak lembaga keuanganinformal sangat nyata lebih besar daripada petani kontrak lembaga keuangan formal. Besarnya biaya transaksi pasar yang dikeluarkan karena petani terikat kontrak pemasaran kepada lembaga informal. Pada kontrak lembaga keuanganinformal berlaku kesepakatan yaitu *Pertama*, hasil produksi rumput laut kering harus petani pasarkan ke lembaga informal (pengumpul) dengan harga rendah dari harga pasar sehingga terjadi selisih harga penjualan/SHP (*price margin*). *Kedua*, berlaku praktek pemotongan jumlah produksi rumput laut kering oleh pihak pengumpul sebesar 1 (satu) kilogram perkarung yang merupakan fee kontrak penjualan (fekop) lembaga informal (pengumpul). *Ketiga*, adanya biaya perantara pada saat petani membeli bibit rumput laut, yaitu sebesar Rp 20.000,- per 100 kg bibit. Komponen biaya transaksi selisih harga penjualan yang menciptakan biaya transaksi tertinggi diantara 4 (empat) komponen biaya transaksi pasar (*Market Transaction Cost*) pada usaha tani budidaya rumput laut di wilayah pesisir lokasi penelitian.

Kekuatan yang dimiliki pihak lembaga keuangan informal dalam menentukan harga karena sebahagian besar petani berada dalam genggaman pelaku lembaga

Tabel 3 Biaya Transaksi Pasar Petani Kontrak Lembaga Keuangan Formal vs Informal

Variabel	Petani Kontrak Lembaga Formal	Petani Kontrak Lembaga Informal	Uji t
	(n = 30)	(n = 30)	Formal vs Informal
Market Transaction Cost	74.917	3.046.400	6,999*
1. Biaya Perantara Beli Bibit (bpbb)	27.083	45.000	0,983
2. Fee Kontrak Penjualan (fekop)	0	96.609	5,143*
3. Biaya Perantara Pengu.Pembiayaan (bPPP)	47.833	0	2,935*
4. Selisih Harga Penjualan (shp)	0	2.387.500	6,960*

Sumber: Data diolah SPSS, 2015

Keterangan :

*) Nyata pada taraf kesalahan (α) 5%, t-tabel: $t(\alpha,df): t(0,05,58)= 1.67$

keuangan informal dan petani terikat perjanjian yang harus dipatuhi (penegakan kontrak).

Sebaliknya kontrak yang berlaku antara petani dengan lembaga formal (BRI) hanya menciptakan biaya transaksi pasar (*Market Transaction Cost*) yang rendah karena petani bebas menjual hasil rumput lautnya tanpa ada pemotongan seperti yang terjadi pada kontrak lembaga informal dan harga yang berlaku adalah harga pasar sehingga petani tidak mengeluarkan biaya untuk fee kontrak penjualan (fekop) dan tidak ada selisih harga penjualan (SHP) yang diteriima petani lembaga formal. Kontrak lembaga formal menimbulkan biaya transaksi dalam jumlah yang relatif sedikit dibanding kontrak lembaga informal. Hasil ini menunjukkan bahwa biaya transaksi sangat ditentukan oleh jenis kontrak yang menjadi pilihan petani.

Kemudian biaya transaksi managerial terdiri beberapa komponen biaya yaitu: biaya angkut tanam bibit (btapa), biaya angkut beli bibit (trpb), biaya transportasi ke lembaga pembiayaan/bank (cikre), biaya makan/minum pasang bibit (pasbit), biaya selamatan *Appanaung rijenne* yang dilakukan awal musim tanam. Hasil analisis data dengan menggunakan uji beda dua rata-rata diperoleh nilai Uji-t untuk setiap komponen biaya transaksi managerial yang disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Biaya Transaksi Managerial Petani Kontrak Lembaga Formal vs Informal

Variabel	Petani Kontrak Lembaga Formal	Petani Kontrak Lembaga Informal	Uji t
	(n = 30)	(n = 30)	Formal vs Informal
Market Transaction Cost	74.917	3.046.400	6,999*
1. Biaya Perantara Beli Bibit (bpb)	27.083	45.000	0,983
2. Fee Kontrak Penjualan (fekop)	0	96.609	5,143*
3. Biaya Perantara Pengu.Pembiayaan (bpps)	47.833	0	2,935*
4. Selisih Harga Penjualan (shp)	0	2.387.500	6,960*

Sumber: Data diolah SPSS, 2015

Keterangan:

*) Nyata pada taraf kesalahan (α) 5%, t-tabel: $t(\alpha,df): t(0,05,58)=1.67$

Hasil Tabel 4 menunjukkan ada beda antara petani kontrak lembaga keuangan informal dengan petani kontrak lembaga keuangan formal ditandai nilai t hitung (2.221) lebih besar dari nilai t tabel. Perhitungan biaya transaksi *managerial* (*Managerial Transaction Cost*) dengan komponen yang terdiri dari biaya angkut tanam bibit (btapa), biaya angkut beli bibit (trpb), biaya transportasi ke lembaga pembiayaan (cikre), biaya makan/minum pasang bibit (pasbit), dan biaya selamatan *Appanaung Rijenne* (slamt). Hasil perhitungan biaya transaksi *managerial* (*Managerial Transaction Cost*)

petani kontrak lembaga keuangan formal lebih besar dari pada petani kontrak lembaga keuangan informal, kondisi ini dipicu oleh komponen biaya transportasi ke lembaga pembiayaan atau ongkos ke bank untuk membayar cicilan kredit perbulan. Sedangkan petani kontrak lembaga informal tidak ada biaya yang dikeluarkan untuk bertemu lembaga keuangan informal (pengumpul) karena pihak pengumpul berada dekat dengan petani dan tidak terikat waktu untuk pengembalian modal yang telah dipinjamkan.

Jenis biaya transaksi *managerial* (*Managerial Transaction Cost*) yang cukup berkontribusi terdapat kegiatan usaha tani budidaya rumput laut petani juga terdapat pada jenis biaya makan dan minum untuk tenaga kerja pasang bibit (pasbit). Besarnya biaya transaksi pasang bibit (istilah lokal; *massikko agara*) karena proses pasang bibit terbatas tenaga kerjanya dan membutuhkan beberapa hari untuk mengikat bibit. Sehingga semakin banyak waktu/hari yang digunakan petani maka semakin besar pula biaya makan dan minum yang dikeluarkan petani.

Selain itu terdapat pula biaya angkut ketika membeli bibit rumput laut dan di waktu tanam bibit di lahan. Hal ini terjadi karena aktivitas beli dan tanam bibit rumput laut menggunakan perahu dan bahan bakar minyak sebagai biaya operasionalnya. Pada petani kontrak lembaga keuangan informal sebahagian menggunakan jasa perantara disaat beli bibit sedangkan petani kontrak lembaga keuangan formal tidak menggunakan perantara tapi langsung membeli bibit dilokasi sehingga hanya mengeluarkan biaya bahan bakar minyak sebagai ongkos angkut bibit.

Untuk biaya transaksi politik (*political transaction cost*) memiliki komponen biaya yaitu: biaya bunga kredit (bunga), biaya administrasi (SKU) biaya dokumen dan ongkos beli materai. Hasil analisis dengan menggunakan uji beda dua rata-rata diperoleh nilai Uji-t untuk setiap komponen biaya transaksi politik yang disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5. Biaya Transaksi Politik Petani Kontrak Lembaga Keuangan Formal vs Informal

Variabel	Petani Kontrak Lembaga Formal	Petani Kontrak Lembaga Informal	Uji t
	(n = 30)	(n = 30)	Petani Formal vs Informal
Political Transaction Cost	96.450	0	75,354*
- Bunga kredit (bunga)	51.300	0	460,432*
- Biaya administrasi (sku)	17.000	0	15,258*
- Biaya dokumen	6.500	0	
- Ongkos materai	21.650	0	73,700*

Sumber: Data diolah SPSS, 2015

Keterangan:

*) Nyata pada taraf kesalahan (α) 5%, t-tabel: $t(\alpha,df): t(0,05,58)=1.67$

Berdasarkan Tabel 5 diperoleh hasil untuk biaya transaksi politik (*Political Transaction Cost*) terdapat 4 (empat) komponen biaya transaksi politik, yaitu bunga kredit, biaya administrasi (SKU), biaya dokumen dan ongkos materai untuk petani kontrak formal. Hasil Uji-t pada Tabel 5 menunjukkan ada beda antara petani kontrak lembaga keuangan formal dengan petani kontrak lembaga keuangan informal ditandai nilai t hitung (75.354) lebih besar dari nilai t tabel. Pada biaya transaksi politik (*Political Transaction Cost*) kontrak lembaga keuangan formal sangat nyata lebih besar dari pada petani kontrak lembaga keuangan informal. Alasan yang melatar belakangnya; (1) petani yang melakukan kegiatan usaha tani budidaya rumput laut dengan sumber biaya dari lembaga keuangan informal terbebas dari bunga pinjaman; (2) tidak ada proses administrasi formal atau kontrak secara tidak tertulis; (3) dan tidak ada jaminan. Disisi lain petani yang melakukan usaha tani budidaya rumput laut melalui bantuan biaya lembaga keuangan formal berlaku persyaratan administrasi berupa surat keterangan usaha (SKU) dari aparat pemerintah yakni kepala desa, menyerahkan dokumen yaitu salinan KTP, KK, Kartu Nikah, BPKB, pas photo, serta menyediakan 3 (tiga) materai serta ada kewajiban membayar bunga kredit.

KESIMPULAN

Kegiatan usaha tani budidaya rumput laut memiliki biaya transaksi diantaranya market *transaction cost* yang terdiri dari biaya perantara pembelian bibit, fee kontrak penjualan, selisih harga penjualan, biaya perantara pengurusan pembiayaan. Untuk *managerial transaction cost* terdiri dari biaya angkut tanam bibit, biaya angkut beli bibit, biaya transportasi ke lembaga pembiayaan, biaya makan/minum pasang bibit, biaya selamatan *Appanaung ri jenne*. Komponen *political transaction cost* terdiri dari biaya cicilan kredit, biaya administrasi, biaya dokumen dan biaya beli materai. Hasil perbandingan menunjukkan bahwa biaya transaksi petani rumput laut kontrak lembaga keuangan informal lebih besar dari pada petani kontrak lembaga keuangan formal. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa (a) petani kontrak lembaga keuangan formal memiliki kelembagaan yang efisien dari pada lembaga informal. Institusi dikatakan efisien jika biaya transaksi rendah, adanya kepastian aturan main (*certainty*) dan hubungan yang sepadan antara principal dan agen (*equal relationship*). (b) proporsi biaya transaksi paling banyak ditentukan oleh *market transaction cost* kemudian disusul *managerial transaction cost* dan *political transaction cost*.

DAFTAR PUSTAKA

- Adejobi A.O. dan Amaza. 2006. Enhancing the Access of Rural Households to Output Markets for Increased Farm Incomes. International Association of Agricultural Economists Conference Gold Coast, Australia, August 12-18, 2006
- Badan Pusat Statistik (BPS). 2009. *Statistics of Marine and Coastal Resources*, Jakarta.
- Bhattarai M., Sakthivadivel R, dan Hussainl. 2002. Irrigation impacts on income inequality and poverty alleviation: Policy issues and options for improved management of irrigation systems, *Working Paper 39. Colombo, Sri Langka: International Water Management Institute*.
- DKP. 2012. *Statistik Perikanan Budidaya Indonesia-DKP SulSel*.
- Fernando Saenz. 2010. A seasonal model of contracts between a monopsonistic processor and smallholder pepper producers in Costa Rica. *Agricultural Systems journal homepage: www.elsevier.com/locate/agsy*
- Furubotn, E.G and Richter, R. 2005. *Institutions and Economic Theory The Contribution Of The New Institution Economics*, Second Edition. The University of Michigan Press. USA.
- Javier E. dan Denice. 2012. Transaction Costs, Institutional Arrangements and Inequality Outcomes: Potato Marketing by Small Producers in Rural Peru. *World Development* Vol.40, No.2, ppp.329-341, 2012
- Krishnana, M. dan Narayanakumar R. 2010. Structure, Conduct and Performance of Value Chain in Seaweed Farming in. *Agricultural Economics Research Review* Vol. 23 (Conference Number) 2010 pp 505-514
- Lefèvre M. dan Tharakan J. 2013. Intermediaries, transport costs and interlinked transactions. *Center for Operations Research and Econometrics*.
- Matungul, P.M., GF. Ortmann and M.C. Lyne. 2006. *Marketing Methods and Income Generation Amongst Small-Scale Farmers in Two Communal Areas of Kwazulu-Natal, South Africa*. School of Agricultural Sciences and Agribusiness University of Natal, Pietermaritzburg
- Pressman, Steven. 2000. Lima puluh Pemikir Ekonomi Dunia. Tri Wibowo Budi Santoso (Penerjemah). PT. Rajagrafindo persada. Jakarta.

- Furubotn, E. dan Richter R.2000. *Institution And Economic Theory: The Contribution of The New Institutional Economics*. The University of Michigan Press. Ann Arbon. USA
- Williamson, O.E., 1998. Transaction Cost Economics; Haw it Work; Where it is Headed. *De Economics*.146, No.1 .1998.*Kluwer Academic Publiser*.
- 2000. The New Institutional Economics; Taking stock, Looking Ahead. *Journal of Economics Literaure* 38.3:597